

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman sekarang wanita dan pria hidup bersama tanpa ikatan pernikahan (*samen leven*) menjadi fenomena yang sudah biasa yang sulit diberantas. Hal ini didukung dengan adanya budaya keterbukaan dan kebebasan yang telah menjadi tren hidup masyarakat modern. Di Indonesia, budaya *samen leven* dianggap sebagai perbuatan yang melanggar norma dan etika, namun tidak menjadi masalah bila dilakukan di Amerika Serikat dan beberapa negara bagian barat lainnya (dalam Mendatu, 2007). Di Indonesia, sudah jelas melanggar norma dan bisa dikenakan perbuatan asusila, sementara di Amerika tidak demikian. Selain *samen leven* itu dilarang baik oleh agama, budaya dan hukum, hal ini juga dapat menimbulkan suatu penilaian yang dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar.

Dua istilah dari bahasa Belanda ‘*samenleven*’ dan ‘*koempoel gebouw*’, telah mendapat stigma negatif berpuluh-puluh tahun lamanya dan kini bahkan sudah dimasukkan dalam undang-undang Negara Republik Indonesia. Istilah yang asli dahulunya adalah ‘*koempoel gebouw*’, di mana ‘*gebouw*’ bermakna ‘bangunan atau rumah’. Maka dapat diartikan bahwa ‘*koempoel gebouw*’ maksudnya adalah ‘kumpul di bawah satu atap rumah’. Kemungkinan telinga masyarakat saat itu

mendengar kata ‘gebouw’ ini sebagai ‘kebo’, sehingga terciptalah istilah legendaris hingga saat ini yaitu ‘kumpul kebo’, (<http://bahasa.kompasiana.com>).

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Ashibly (<http://ashibly.blogdetik.com>) menuliskan bahwa istilah “kumpul kebo” berasal dari Jawa, yang merupakan istilah masyarakat bagi mereka (sepasang Insan berlainan jenis) yang tinggal serumah atau sekamar dalam jangka waktu yang tidak ditentukan, namun tidak memiliki ikatan sah perkawinan. Istilah itu mulai dikenal secara luas sejak tahun 1980-an, ketika media massa (cetak) pada masa itu menurunkan laporan utama tentang perilaku sejumlah mahasiswa dan mahasiswi di Yogyakarta yang mempraktekkan hidup bersama di luar nikah (*samen leven*). Hingga kini, istilah itu tetap populer sebagaimana juga perilaku buruk kumpul kebo yang makin menggejala.

Dahulu, *samen leven* yang biasa dilakukan secara sembunyi-sembunyi karena kuatnya aturan atau norma-norma adat suatu wilayah, maka sekarang *samen leven* dilakukan secara terang-terangan tanpa malu dan tanpa perasaan berdosa, tak peduli omongan orang ataupun cibiran masyarakat. Terbukti dengan banyaknya pasangan muda-mudi yang hidup serumah layaknya sepasang suami-istri yang tinggal di suatu rumah kontrakan.

Menurut hasil pemeriksaan oleh Badan Statistik Korea Selatan tentang selisih pandangan antara generasi ibu berusia 50an tahun keatas, dan anak perempuan mereka berusia yang berusia 20 sampai 30 tahunan, ditemukan bahwa pandangan mereka terhadap pernikahan yang terkait hidup bersama diluar pernikahan atau

“kumpul kebo”, hasilnya adalah 53% wanita muda memiliki pandangan positif terhadap adanya hubungan *kumpul kebo*, sedangkan 75% wanita tua menolak adanya “kumpul kebo”, (dalam <http://world.kbs.co.kr/indonesian/>). Dengan kata lain bahwa sebagian besar wanita muda setuju dengan adanya hubungan kumpul kebo, namun lebih banyak wanita tua yang tidak menyetujui adanya hubungan *samen leven*, hal ini dilihat dari tingginya jumlah responden wanita tua yang menolak hal itu terjadi.

Berdasarkan pengamatan peneliti, fenomena semacam ini juga menjadi suatu hal yang biasa di Jakarta. Seperti yang terjadi pada sebuah perusahaan dengan fasilitas tempat tinggal khusus untuk para karyawannya yang bebas biaya, bebas makan, terdapat fasilitas yang sudah disiapkan oleh perusahaan, tetapi ada sebagian dari karyawan tersebut memilih keluar dan memilih untuk tinggal bersama pasangannya di sebuah rumah kontrakan tanpa ikatan pernikahan. Salah seorang diantaranya adalah Y seorang wanita berusia 19 tahun.

Saya keluar dari mess karena terlalu penuh, ya kalau dipikir-pikir memang keluarkan uang lagi buat sewa rumah, makanya saya mending sama pasangan saya aja, hemat juga. Saya sudah tinggal sama dia (pasangan) sudah sekitar 2 tahun. Ya kalo sudah serumah sama pacar ya bisa khilaf kan. Anak saya sudah 4 bulan. Kita suka sama suka juga sih heehee. Kalau dari keluarga sih tidak ada masalah, semuanya mendukung dan tidak ada omongan yang aneh-aneh yang saya dengar. Teman dan tetangga juga tidak ada yang menggossipkan saya, malah tetangga saya yang menjaga anak saya kalau saya berangkat kerja. Kalau mereka omong saya yang anehpun saya sih bodoh amatlah, biarin aja mereka ngomong apa, saya tidak peduli. Saya si merasa biasa aja kayak yang lainnya cuma saya belum ada surat nikah aja. lagipula sudah banyak juga kayaknya orang-orang kayak saya begini. Ya beginilah hidup saya, tidak ada yang saya sembunyikan dari orang lain.

Dari pengalaman subjek Y dapat dilihat bahwa salah satu alasan subjek melakukan *samen leven* yaitu karena alasan ekonomi, mereka hidup jauh dari pengawasan keluarga, serta lingkungan tempat tinggal subjekpun memberi peluang untuk bisa melakukan *samen leven*. Subjek Y tidak merasa risih dengan keadaan yang dialaminya. Subjek merasa sama seperti wanita yang lain pada umumnya. Subjek Y merasa nyaman berada dilingkungan tempat tinggal subjek saat ini. Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa subjek Y tetap merasa percaya diri, serta tidak peduli dengan penilaian orang lain terhadapnya dan ia tidak akan terpengaruh oleh penilaian orang lain meskipun hidup tanpa ikatan pernikahan. Dengan kata lain subjek Y tetap menilai dirinya positif dan tidak terpengaruh oleh penilaian orang lain.

Penilaian terhadap kehidupan wanita amat sering menjadi sorotan mulai dari penampilannya seperti cara berpakaian, tingkah laku, sampai ke gerak tubuhnya. Wanita dipandang sebagai manusia yang bermartabat dilihat dari kesempurnaan wanita serta hak dan kebebasannya.

Hubungan *samen leven* merupakan suatu hubungan yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Wanita yang melakukan hubungan *samen leven* tersebut dianggap tidak memiliki martabat, tidak mempunyai harga diri, dianggap sebagai wanita “murahan”, wanita yang tak berharga bagi keluarga dan masyarakat.

Kutipan dari sebuah artikel yang berjudul “wanita : dimata orang Madura” menjelaskan bahwa tingginya kedudukan seorang wanita dalam masyarakat

Madura karena dengan wanitalah laki-laki menjadi lebih semangat dan dari wanita pula dapat menimbulkan “corak”. Tingginya kedudukan seorang wanita di Madura maka kaum wanita khususnya para gadis dikonotasikan dengan sebuah lambang Bunga Melati (dalam syaf 2012).

Carok, Wanita: Harga Diri

Tiang penyangga kuatnya tradisi Madura tak lepas dari prinsip “ Lebbhi bagus pote tolang etembheng pote mata “ maksudnya lebih baik mati berkalang tanah daripada menanggung malu. Ungkapan ini berlaku demi untuk mempertahankan martabat, hak dan harga diri sebagai orang Madura. Dan biasanya timbulnya perselisihan tidak lepas dari permasalahan lingkungan dan wanita. (<http://lontarmadura.com/wanita-dimata-orang-madura-2/>).

Dari artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa di Madura misalnya martabat, hak dan harga diri seorang wanita sangat dijunjung tinggi. Wanita dianggap sangat berharga dalam lingkungan keluarga. Wanita juga bisa menjadi sumber masalah yang menyebabkan terjadinya perselisihan diantara masyarakat Madura. Hal ini terjadi karena kedudukan seorang wanita sangat tinggi. Wanita dituntut memiliki kepribadian yang baik dan berperilaku sopan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sehingga ketika seorang wanita melakukan suatu kesalahan maka akan menjadikan persoalan besar dalam masyarakat khususnya keluarga.

Hal ini sama dengan yang dialami EK seorang wanita (23 tahun) yang saat ini masih menjalani *samen leven* :

Anakku sudah 2 tahun, aku tinggal sama suamiku sudah 3 tahun lebih. Ya awalnya si saya takut juga, takut diusir tetangga kayak di sinetron begitu, terus takut dimarah sama orang tuaku juga. Dulu waktu tahu aku hamil di marahi sama kakakku juga, dibilang aku perempuan tidak tahu malu, bikin

malu keluarga di kampung begitu, pokoknya sampai aku stress rasanya mau mati saja aku dulu itu, tapi lama kelamaan sudah biasa dibilang begitu yahhh mau diapalagi sudah terlanjur begini mba ya dijalani ajalah. Sebenarnya aku tidak mau begini karena aku juga harus bekerja mencari uang buat anakku. Aku tidak nyaman kayak begini mba terus sekarang kalau mau nikah urus ini-itunya rempong banget. Aku mau si meresmikan dalam waktu dekat ini tapi kita belum ada uang.

Aku pemalu, penakut, agak cerewet juga. Mungkin aku berarti untuk anak dan suami saya tapi mungkin tidak bagi orang lain. Mungkin bagi mereka aku adalah wanita yang tidak bermoral, tidak punya harga diri, ya aku juga merasa begitu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa subjek EK pada awal menjalani *samen leven* merasa takut dan cemas. Subjek EK dirinya merasa tidak bermoral, tidak punya harga diri. Namun disisi lain subjek EK tetap merasa berharga bagi anak dan pasangannya. Kehadiran seorang anak merupakan awal yang membuat subjek EK merasa tidak nyaman.

Berbeda dengan yang dialami oleh subjek EK tersebut diatas, subjek Y justru kebalikannya. Subjek Y merasa percaya diri, tidak merasa risih dengan keadaannya, serta subjek Y tidak mempedulikan penilaian orang lain terhadapnya.

Menurut Hurlock (2002), tugas-tugas perkembangan wanita pada masa dewasa awal dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat yang mencakup mendapatkan pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan pasangannya, membesarkan anak-anak, bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok dan beberapa tugas perkembangan lainnya.

Pandangan masyarakat yang ditujukan pada para wanita yang menjalani *samen leven* ini berpotensi mempengaruhi konsep diri para wanita ini. Konsep diri merupakan hasil dari penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang juga

dipengaruhi oleh penilaian orang lain. Brooks (dalam Rakhmat, 2011) mengatakan bahwa konsep diri adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap dirinya maupun penilaian berdasarkan harapan yang merupakan gabungan dari aspek-aspek fisik, psikis, sosial, dan moral. Hal ini membuat peneliti tertarik dalam mengupas lebih jauh mengenai konsep diri wanita yang hidup bersama pria tanpa ikatan pernikahan.

B. Identifikasi Masalah

Negara Indonesia adalah negara hukum yang mengatur dan melindungi setiap hubungan suami-istri yang diatur dalam UU RI No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Dalam Undang-undang tersebut terdapat beberapa ayat yang mengatur dan sebagai syarat untuk melaksanakan perkawinan yang sah. Syarat-syarat tersebut antara lain, harus berdasarkan hukum masing-masing agama, tidak terikat tali persaudaraan, tidak terikat tali perkawinan dengan orang lain, harus memenuhi hak dan kewajiban dalam rumah tangga, serta beberapa syarat yang lain yang wajib dipenuhi dan menjalankan semua aturan yang telah diatur dalam UU tersebut serta akan mendapatkan sanksi bagi siapapun yang melanggar aturan tersebut.

Hubungan *samen leven* merupakan suatu hubungan yang tidak sah di Indonesia baik dilihat dari segi hukum, adat istiadat serta agama sehingga hubungan *samen leven* dianggap tabu dan melecehkan undang-undang perkawinan yang berlaku di Indonesia. Hubungan *samen leven* adalah suatu

hubungan yang dijalani oleh seorang pria dan wanita yang menjalankan kehidupan rumah tangga layaknya sepasang suami-istri seperti tinggal serumah, melakukan hubungan suami-istri, bahkan memiliki keturunan.

Walaupun demikian, ternyata masih ada anggota masyarakat yang menjalani hubungan *samen leven* mulai dari kalangan selebriti, karyawan bahkan para pelajar. Terdapat beberapa faktor penyebab para pelaku *samen leven* dapat melakukan hal itu antara lain karena alasan ekonomi, ketidaksiapan secara mental untuk menikah serta lingkungan tempat tinggal yang memberi peluang untuk menjalani *samen leven*. Namun cukup banyak masyarakat yang ada di lingkungan sekitar yang tidak mendukung bahkan menghujat adanya *samen leven* sehingga ketika ada pasangan yang diketahui melakukan hubungan *samen leven*, maka mereka akan mendapatkan cacian / makian atau cibiran dari lingkungan tetangga, teman bahkan dari keluarga sendiri. Segala penilaian yang negatif menjadi *labeling* untuk pelaku *samen leven*. Mereka dianggap sudah melecehkan ajaran agama, norma serta Undang-undang negara Indonesia. Selain itu penilaian negatif dari lingkungan sosial yang diterima oleh wanita pelaku *samen leven*, seringkali menganggap wanita pelaku *samen leven* sebagai wanita yang tidak berharga, tidak bermoral, tidak mempunyai harga diri.

Penilaian dari lingkungan sosial tersebut dapat memengaruhi penilaian wanita pelaku *samen leven* terhadap dirinya. Ada wanita pelaku *samen leven* yang menilai dirinya negatif atau memiliki konsep diri negatif yaitu merasa tidak percaya diri, tidak berani mencoba hal-hal yang baru dan menantang, takut gagal,

merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berharga, merasa tidak layak untuk sukses, pesimis. Akan tetapi ada juga wanita pelaku *samen leven* yang tetap menilai dirinya positif atau memiliki konsep diri positif yaitu selalu optimis, berani mencoba hal-hal yang baru, berani sukses, berani gagal, percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berpikir positif.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti mengidentifikasi fokus permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana gambaran konsep diri pada wanita yang hidup bersama seorang pria layaknya pasangan suami dan istri tanpa ikatan pernikahan (*samen leven*).

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran konsep diri wanita yang hidup bersama seorang pria layaknya sepasang suami dan istri tanpa ikatan pernikahan (*samen leven*).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada subjek tentang budaya *samen leven*.

2. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial.

E. Kerangka Berpikir

Salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah mencari pasangan yang diawali dengan adanya hubungan percintaan. Secara normal hubungan pacaran merupakan proses awal dari sebuah hubungan yang merupakan proses perkenalan antara wanita dan pria sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Akan tetapi ada hubungan yang tidak legal dalam hubungan percintaan. Hubungan tersebut dikenal dengan istilah *samen leven* atau *kumpul kebo*. Hubungan *samen leven* tidak tercatat dan tidak diatur dalam hukum maupun agama di Indonesia. Atas dasar kuatnya hukum dan aturan yang berlaku dalam masyarakat di Indonesia membuat wanita pelaku hubungan *samen leven* mendapat stigma negatif dari lingkungan. Terkadang para pelaku berusaha “menutupi” hubungan tersebut agar tidak diketahui oleh pihak lain, karena hubungan *samen leven* di Indonesia masih dianggap tabu.

Faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya *samen leven* antara lain karena alasan ekonomi. Penghasilan seseorang yang masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari membuat pelaku *samen leven* untuk hemat dengan cara tinggal dalam satu rumah. Selain itu ketidaksiapan secara mental untuk menikah membuat seseorang melakukan hubungan *samen leven*. Secara

mental seseorang belum siap untuk menikah, walaupun secara usia harusnya sudah layak untuk menikah sehingga untuk memenuhi kebutuhannya khususnya kebutuhan seksual maka mereka melakukan hubungan *samen leven*. Alasan lain yang menjadi faktor penyebab terjadinya *samen leven* yaitu pengalaman traumatis sebelum dan sesudah menikah membuat pelaku *samen leven* kurang berani menjalin hubungan dengan seseorang secara resmi. Hal ini diakibatkan oleh pengalaman yang tidak menyenangkan selama menjalin hubungan dengan pasangan sebelumnya, misalnya pernah mengalami kekecewaan, patah hati, bahkan frustrasi pada saat menjalin hubungan dengan lawan jenis dimasa lampau.

Hubungan *samen leven* mendapatkan penilaian yang negatif dari masyarakat khususnya pelaku wanita. Wanita pelaku *samen leven* sudah melanggar aturan dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dianggap telah mencoreng nama baik keluarga, dianggap sebagai wanita yang tidak mempunyai harga diri, wanita yang tidak bermoral dan masih banyak lagi penilaian negatif lainnya sehingga membuat parah wanita pelaku *samen leven* menjadi merasa minder, merasa takut, dan tidak percaya diri untuk bergaul dengan lingkungan sekitar tempat tinggal subjek yang disebabkan oleh stigma negatif dari masyarakat. Stigma negatif dari masyarakat akan mempengaruhi konsep diri wanita pelaku *samen leven*.

Menurut Fitts (dalam Rakhmat 2011), konsep diri dapat dilihat dari 2 dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal yaitu pengamatan individu terhadap keseluruhan dari dalam dirinya yang menjadi satu kesatuan

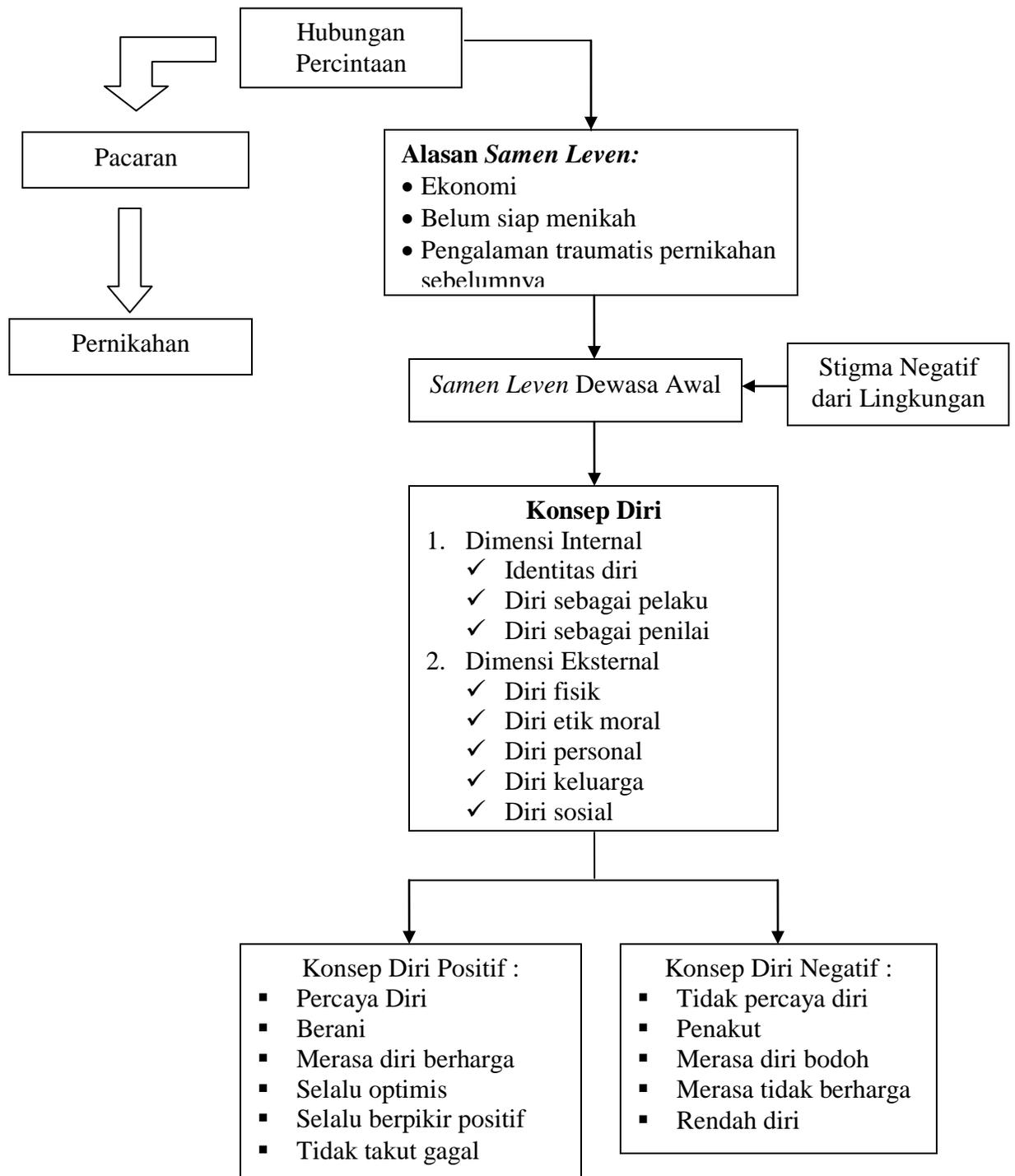
yang unik dan dinamis yang meliputi 3 aspek. Aspek yang *pertama* ialah identitas diri atau keseluruhan yang menjadi *label* dan *simbol* yang menggambarkan diri individu. Label ini akan terus bertambah seiring dengan bertumbuh dan meluasnya kemampuan seseorang dalam segala bidang. Wanita pelaku *samen leven* yang melabel dirinya dengan *simbol* negatif maka individu tersebut cenderung merasa tidak percaya diri dan rendah hati. Sebaliknya wanita *samen leven* yang menggambarkan dirinya dengan *label* atau *simbol* yang positif cenderung lebih percaya diri. *Kedua*, diri sebagai pelaku yaitu persepsi individu tentang tingkah lakunya dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Wanita pelaku *samen leven* yang mempersepsikan dirinya sebagai wanita yang tidak mempunyai kemampuan maka individu tersebut cenderung menjadi penakut, tidak berani melakukan sesuatu yang baru, sebaliknya apabila wanita pelaku *samen leven* tersebut merasa memiliki kemampuan maka individu tersebut lebih berani, optimis dan percaya diri. *Ketiga*, diri sebagai penilai yaitu diri sebagai penentu standar antara interaksi identitas diri dan diri sebagai pelaku yang berfungsi sebagai pengamat, pembanding serta penilai diri. Wanita pelaku *samen leven* yang melabel dirinya sebagai seorang wanita yang tidak memiliki kemampuan, merasa dirinya lebih rendah daripada orang lain, merasa tidak berharga dibandingkan dengan orang lain, maka individu tersebut cenderung tidak berani dalam bertindak, kurang percaya pada kemampuan yang dimiliki sehingga menjadi seorang wanita yang penakut. Sebaliknya wanita pelaku *samen leven*

yang merasa dirinya memiliki kemampuan, cenderung lebih berani dalam bertindak dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Dimensi eksternal yaitu penilaian individu dalam berinteraksi dalam dunia sosial yang berkaitan dengan peran individu dalam dirinya. Aspek-aspek yang terdapat dalam dimensi eksternal antara lain; *Pertama*, diri fisik yaitu persepsi individu terhadap keadaan fisik yang dimilikinya. Wanita pelaku *samen leven* yang merasa memiliki penampilan yang tidak menarik, maka mereka cenderung tidak berani tampil didepan orang banyak, tidak ingin menjadi pusat perhatian atau selalu merasa minder bila bertemu dengan orang lain. Sebaliknya wanita pelaku *samen leven* yang merasa memiliki penampilan yang menarik maka mereka cenderung lebih percaya diri, lebih berani, selalu ingin menjadi pusat perhatian. *Kedua*, diri etika moral yaitu persepsi individu tentang dirinya ditinjau dari segi moral, etika serta religiusitas dari diri individu. Wanita *samen leven* yang menilai dirinya bermoral dan rajin dalam menjalankan ibadahnya, cenderung lebih optimis dan berpikir positif dalam menjalani hidup. *Ketiga*, diri personal yaitu perasaan individu terhadap nilai-nilai pribadinya diluar keadaan fisiknya. Wanita pelaku *samen leven* yang merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, cenderung menutup diri dan tidak mandiri. Sebaliknya bila wanita *samen leven* ini merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya , maka individu ini cenderung lebih mandiri dan berani. *Keempat*, diri keluarga yaitu persepsi dan perasaan individu sebagai bagian dari keluarganya. Wanita pelaku *samen leven* yang merasa bahwa dirinya tidak dihargai dalam keluarga maka akan

menjadi seorang wanita yang cenderung rendah diri dan penakut. Sebaliknya cenderung pemberani bila merasa dirinya dihargai dan merasa dirinya menjadi bagian dari keluarga. dan terakhir adalah diri sosial yaitu persepsi individu terhadap dirinya dengan lingkungan sosial. Apabila wanita *samen leven* ini merasa dibutuhkan oleh lingkungan sosial maka cenderung lebih berani serta aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh lingkungan sosial tersebut. Sebaliknya individu yang merasa dirinya tidak dibutuhkan oleh lingkungan sosial, merasa tidak dihargai oleh lingkungan maka sangat jarang dalam berinteraksi dan tidak terlibat dalam kegiatan yang ada dilingkungan sekitar.

Wanita pelaku *samen leven* yang memiliki konsep diri positif cenderung menilai dirinya percaya diri, memiliki harga diri, bermakna dalam masyarakat, berani, optimis serta tidak terpengaruh oleh penilaian negatif yang diberikan oleh masyarakat. Sebaliknya wanita pelaku *samen leven* yang memiliki konsep diri negatif cenderung merasa dirinya tidak memiliki harga diri, tidak percaya diri, penakut, tidak berani serta mudah terpengaruh oleh penilaian negatif dari orang lain.



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir